

Dialektika Tradisi dan Modernitas: Kajian Arsitektur Regionalisme pada Pusat Seni dan Budaya Bone

A. Yayan Ulia Sari^{a*}, Endah Tisnawati^b

^{a,b} Universitas Teknologi Yogyakarta,
Email: yayanuliasari98@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 19 Januari 2025

Revised : 21 Februari 2025

Accepted : 27 Februari 2025

Keywords:

Regionalism Architecture,
Arts and Culture Centre, Bone,
Architecture Composition,
Local Identity

Kata Kunci:

Arsitektur Regionalisme,
Pusat Seni dan Budaya, Bone,
Gubahan Arsitektur, Identitas
Lokal

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Bone Regency is one of the largest regencies in South Sulawesi, which has a diversity of arts and culture supported by the existence of communities that hold activities up to this day. The community is one of the platforms to accommodate the creativity of the younger generation as well as a form of effort to preserve Bone's arts and culture. Even so, the provision of the community alone is not able to maximally support arts and cultural activities, so there is a need for a centralized public place with adequate facilities to support the activities and creativity of the younger generation. Thus, the design of the Arts and Culture Centre is presented as a place for these activities. This research explored regionalism architecture as a design approach to create a representative and contextual building so that the form of culture is not only seen as an action but also as a work that can be seen, touched, and documented. This design applied literature study, field observation, and precedent analysis as research methods. The results showed that the combination of traditional Bone architectural elements with modern design principles resulted in an architectural composition that is harmonious, functional, and able to revive local identity which can be seen from the massing, space zoning, structural selection, and building ornaments.

ABSTRAK

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten terluas di Sulawesi Selatan yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang didukung dengan adanya komunitas yang mengadakan kegiatan hingga saat ini. Komunitas tersebut merupakan salah satu wadah untuk menampung kreativitas generasi muda serta bentuk upaya pelestarian seni dan budaya Bone. Meskipun begitu, pengadaan komunitas saja belum mampu mendukung secara maksimal kegiatan seni dan budaya, sehingga perlu adanya sebuah tempat terpusat yang bersifat publik dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas dan

keaktifitas generasi muda. Oleh karena itu, Perancangan Pusat Seni dan Budaya hadir sebagai wadah untuk aktivitas tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi gubahan arsitektur regionalisme sebagai pendekatan desain untuk menciptakan bangunan yang representatif dan kontekstual sehingga wujud budaya tidak hanya terlihat sebagai tindakan tetapi juga sebagai sebuah karya yang bisa dilihat, diraba, dan juga didokumentasikan. Pada perancangan ini menggunakan metode penelitian meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan analisis preseden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan elemen arsitektur tradisional Bone dengan prinsip-prinsip desain modern menghasilkan gubahan arsitektur yang harmonis, fungsional, dan mampu membangkitkan kembali identitas lokal yang dapat dilihat dari tata olah massa, zonasi ruang, pemilihan struktur, dan ornamen bangunan.

LATAR BELAKANG

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten terluas di Sulawesi Selatan yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang didukung dengan adanya komunitas yang mengadakan kegiatan hingga saat ini. Komunitas tersebut merupakan salah satu wadah untuk menampung kreativitas generasi muda serta bentuk upaya pelestarian seni dan budaya Bone.

Keanekaragaman tersebut dilestarikan melalui berbagai macam kegiatan seperti pengadaan event atau pameran berbasis seni budaya serta beberapa pelatihan kerajinan yang digelar di berbagai tempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya tempat terpusat yang bersifat publik dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas dan kreativitas generasi muda. Kegiatan yang sudah ada selama ini, menggunakan berbagai gedung dengan peruntukan fungsi yang berbeda-beda sehingga diperlukan satu tempat yang terpusat untuk mengakomodasi semua kegiatan seni budaya yang selain berfungsi sebagai tempat hiburan, juga dapat berfungsi sebagai media untuk edukasi, promosi dan pelestarian budaya di era perkembangan teknologi yang meningkat. Oleh karena itu, Perancangan Pusat Seni dan Budaya hadir sebagai wadah untuk kegiatan tersebut dan juga selaras dalam pemenuhan salah satu program Pembangunan Daerah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bone 2023 yaitu program pengelolaan keragaman, kekayaan, dan pengembangan nilai budaya.

Cara lain yang dapat dilakukan dalam pelestarian seni dan budaya lokal adalah penerapan arsitektur lokal terhadap bangunan pusat seni dan budaya. Salah satu konsep arsitektur yang selaras adalah arsitektur regionalisme yang menciptakan bangunan yang representatif dan kontekstual sehingga wujud budaya tidak hanya terlihat sebagai tindakan tetapi juga sebagai sebuah karya yang bisa dilihat, diraba, dan juga didokumentasikan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gubahan arsitektur regionalisme dapat diterapkan dalam perancangan Pusat Seni dan Budaya di Kabupaten Bone untuk menciptakan bangunan yang kontekstual dan representatif.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Fungsi dan Peran Pusat Seni dan Budaya dalam Masyarakat serta Peraturan yang Mengaturinya

Pusat seni dan budaya merupakan Wadah untuk memfasilitasi kegiatan seni dan budaya dengan menyediakan ruang-ruang kegiatan yang memadai untuk mendukung keberlangsungan kreativitas para seniman dan menampilkan karya kepada masyarakat umum (Pitri, dkk, 2022). Dalam perancangan pusat seni dan budaya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai tingkat kenyamanan dan keamanan pengguna yang diatur dalam peraturan pemerintah seperti Standar Gedung pertunjukan seni yang diatur dalam peraturan Menteri pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 dan Standar Pelayanan Minimal Bidang kesenian yang diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013. Selain itu juga perlu memerhatikan standar-standar ruang khusus seperti ruang pameran dan ruang pertunjukan dalam perancana

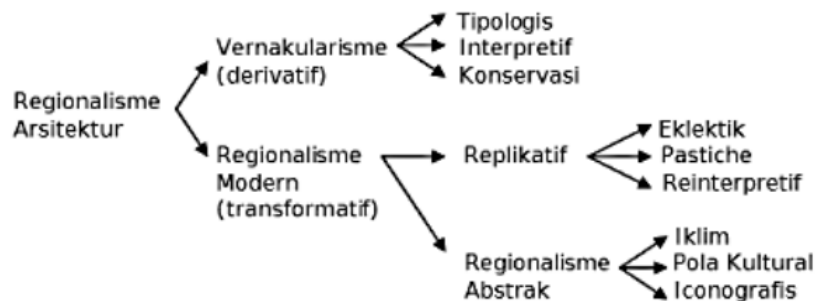
2. Arsitektur Regionalisme

2.1. Definisi Arsitektur Regionalisme

Menurut kamus Bahasa Indonesia regional yang berarti adalah daerah atau kedaerahan sedangkan awalnya regionalisme sudah di hubungkan pada pandangan identitas (Frampton, dan Buchanan). Pengertian ini muncul karena adanya keterpaksaan menerima tekanan modernisme yang menciptakan universalism (Buchanan) : melalikan kualitas kehidupan (Spence) atau jiwa ruang (Yang) dan mengambil sebuah Kesinambungan (Abel) (Ariobimo, 2021).

2.2. Prinsip Arsitektur Regionalisme

Menurut Budihardjo (1997) regionalisme harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berfikir tentang arsitektur, tidaklah berjalur tunggal tetapi menyebar dalam berbagai jalur (Budihardjo dalam Nurina dan Handoyotomo, 2019).



Gambar 1. Taksonomi Arsitektur Regionalisme

(Sumber : Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia, 2019)

Pada laporan pengembangan konsep tugas akhir ini penulis berfokus pada taksonomi regionalisme arsitektur modern yang terdiri dari regionalisme replikatif dan regionalism abstrak yang akan diterapkan pada desain hasil akhir.

Dalam Nurina dan Handoyotomo (2019), prinsip-prinsip replikatif regionalisme, yaitu:

- Elektik : Pemilihan elemen bangunan lama yang dianggap baik, menonjol, ekspresif untuk bangunan baru.
- Patistische : Mencampur baurkan elemen modern dan tradisional
- Reinterpretatif : Menafsirkan kembali bangunan lokal dalam versi baru

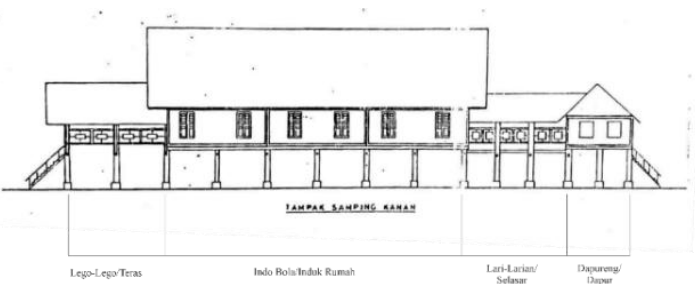
Sedangkan untuk prinsip abstrak regionalism dijelaskan dalam Putri, dkk (2020), yaitu:

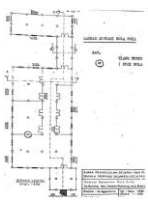
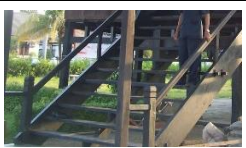
- Pola-pola budaya atau perilaku : menerapkan aspek norma, kultur, psikology, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud yang berbeda, sehingga menghasilkan pola ruang pada suatu bangunan.
- Ikenografik (simbol-simbol) : Penerapan estetika bangunan yang dapat memberi kesan tradisional.
- Respon Iklim

3. Karakteristik Arsitektur Tradisional di Kabupaten Bone

Bola Soba' adalah rumah adat yang terdapat di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan yang didirikan tahun 1890 oleh Raja Bone ke XXXI yaitu Lapawawoi Petta Ponggawae. Adapun karakteristik bola soba yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Arsitektur Tradisional di Kabupaten Bone (Rumah Adat)

NO	Karakteristik		Pembahasan
1.	Zonasi	Zonasi Vertikal	
		Zonasi Vertikal	

2.	Ornamen	Sulapa Appa		Sulappa appa mewakili empat sudut rumah, yakni dua sudut bagian depan dan dua sudut bagian belakang. Jadi rumah dikatakan bola gene (rumah sempurna) jika memiliki Sulappa appa (Wardiman, dkk, 2020).
		Anjong		Anjong merupakan hiasan yang menjadi simbol konstruksi sekaligus simbol penanda status sosial bagi yang punya rumah (Wardiman, dkk, 2020).
		Timpalaja		Timpa laja merupakan simbol starata bagi sang pemilik rumah, posisi timpa laja ini berada di bagian depan atap rumah yang menutupi sisi-sisi segitga prisma rumah.
		Possi Bola		Possi bola adalah bagian inti rumah yang menopang seluruh bagian rumah.
		Tau Tau Renring		Tau tau renring sendiri merupakan rangka atau tulang dinding yang posisi horizontal dan vertikal yang timbul di permukaan dinding (Wardiman, dkk, 2020).
		Ujung tappi		Ujung tappi merupakan elemen pada ujung atap berbentuk pola hias daun dan kembang yang merupakan ciri khas kesenian Islam pada masa Zaman Madya Indonesia (Bola Soba, Sejarah dan Pemugarannya, 1984).
		Ukiran Dinding		Ragam hiasnya dari bentuk benda-benda alam, flora dan fauna, juga terdapat ukiran geometris berbentuk swastika (Kementrian PUPR, 2021).
		Tangga (Addeneng)		Pada rumah adat bugis terdapat Tangga (addeneng) yang berfungsi sebagai jalur penghubung antara bagian bawah dan bagian tengah rumah yang jumlahnya harus gasal.

(Sumber : Analisis Penulis, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif yang menguraikan permasalahan hasil penelitian dari analisis pemahaman peneliti berdasarkan informasi yang didapat dari sumber data penelitian, sehingga data yang diperoleh mendeskripsikan pandangan penulis berdasarkan hasil data yang diperoleh dari objek penelitian. Data yang diperoleh menggunakan beberapa metode seperti:

- Studi literatur: Buku, jurnal, artikel, dan sumber terkait arsitektur regionalisme, arsitektur tradisional Bone, dan pusat seni dan budaya.
- Observasi lapangan: Pengamatan langsung terhadap lokasi perancangan dan bangunan-bangunan tradisional di Kabupaten Bone.
- Dokumentasi visual: Foto dan sketsa bangunan tradisional.

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif kemudian dianalisis menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis deskriptif dan interpretatif terhadap data yang terkumpul dan analisis komparatif antara arsitektur tradisional Kabupaten Bone dengan prinsip-prinsip arsitektur regionalisme.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Lokasi

Site berada di Wilayah Sulawesi Selatan tepatnya di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Macanang, Kec. Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone yang merupakan lahan kosong berupa persawahan seluas 13.000 m².



Gambar 2. Lokasi Site

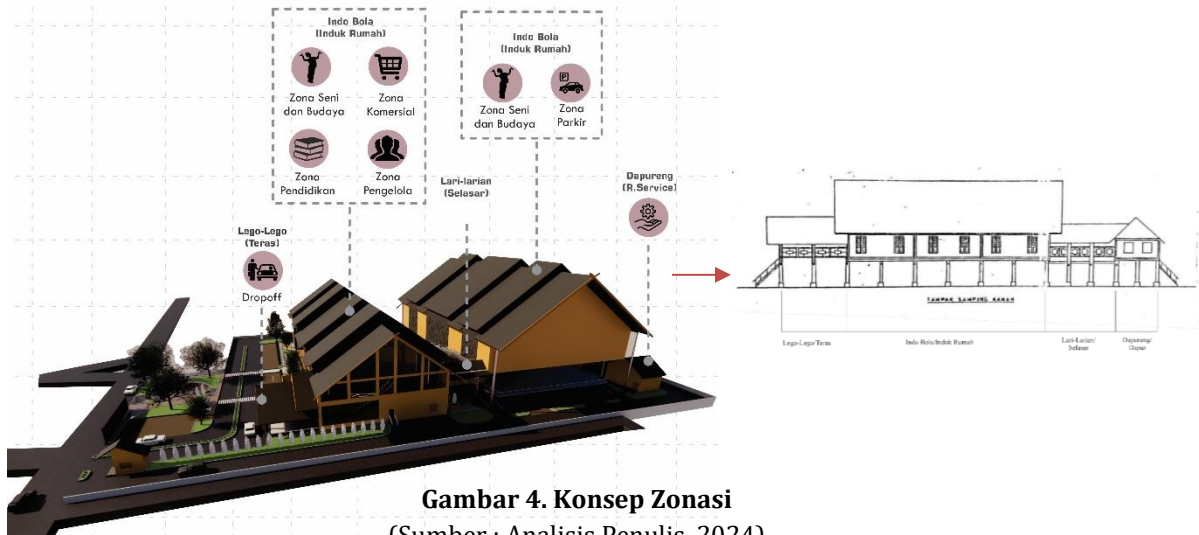
(Sumber : Google Earth, diakses pada tanggal 26 Maret 2024)

Data site:

- KLB Maksimum 15%
- KDB Maksimum 80%
- KDH Minimum 10%
- GSB Min. berbanding lurus dengan RUMIJA
- Tinggi bangunan maksimum dibatas garis bukaan langit 45° dari as jalan

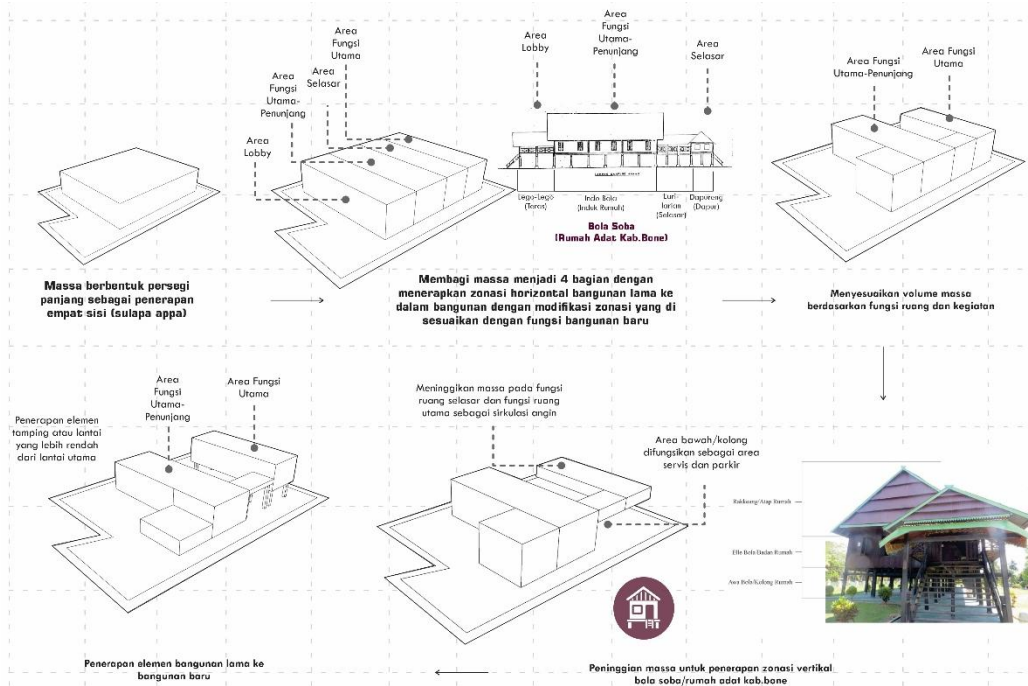
3. Konsep Zonasi

Zonasi bangunan secara fungsi dan massa terbentuk dari penerapan zonasi bangunan tradisional (rumah adat) yang terdiri dari 4 bagian dengan memodifikasi perletakan tanpa mengubah zonasi aslinya.



4. Konsep Gubahan

Gubahan bangunan diadaptasi dari hasil analisis site dan penerapan prinsip-prinsip regionalisme



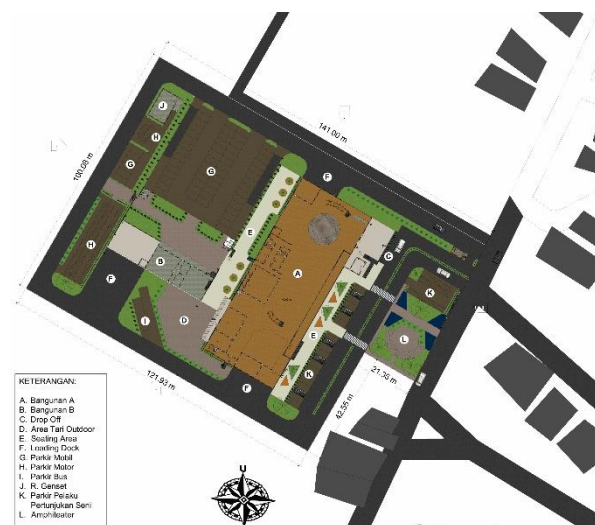
5. Hasil Akhir

5.1. Penerapan Prinsip-Prinsip Regionalisme



Gambar 6. Penerapan Prinsip-Prinsip Regionalisme
(Sumber : Analisis Penulis, 2024)

5.2. Desain



Gambar 7. Siteplan
(Sumber : Analisis Penulis, 2024)



Gambar 8. Tampak Kawasan
(Sumber : Analisis Penulis, 2024)



Gambar 9. Perspektif Mata Burung
(Sumber : Analisis Penulis, 2024)



Exterior dari Jalan



Seating Area & Parkir



Amphiteater Outdoor

Gambar 10. Eksterior
(Sumber : Analisis Penulis, 2024)



Amphiteater Indoor



Auditorium Pertunjukan Seni



Ruang Seminar

Gambar 11. Interior
(Sumber : Analisis Penulis, 2024)

PENUTUP / KESIMPULAN

Kabupaten Bone memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang didukung dengan adanya komunitas. Tapi hingga saat ini, belum tersedia sebuah tempat terpusat yang bersifat publik dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas dan kreatifitas generasi muda.

Penerapan arsitektur regionalisme pada perancangan Pusat Seni dan Budaya ini menjadikan wujud budaya itu sendiri menjadi sebuah karya yang dapat dilihat, diraba, dan juga didokumentasikan. Sehingga mampu membangkitkan kembali identitas lokal melalui penerapannya pada zonasi, gubahan, landscape, dan fasad bangunan

DAFTAR PUSTAKA

Ariobimo. (2021). Ciri dan Aplikasi Arsitektur Regionalisme pada Desain Bangunan Terminal Bandar Udara di Sukabumi Jawa Barat. *Prosiding Seminar Intelektual Muda #5*, 12-17.

Nurina dan Handoyotomo. (2019). Regionalisme Modern (Transformatif) Masjid Berlanggam Jawa. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia* , 371-382.

Putri, dkk. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Regionalisme Arsitektur pada Bangunan Pusat Informasi Wisata Kabupaten Cilacap. *Jurnal Arsitektur Grid*, 20-25.